CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

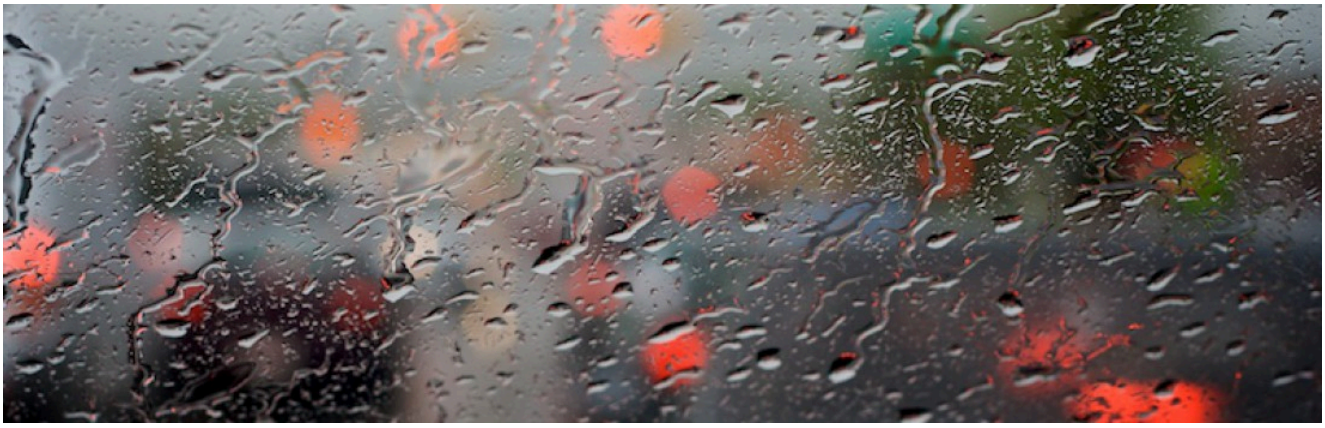

Apa Sesungguhnya yang Ada di Ujung Pelangi? (Hari ke-1.5)

July 10, 2012 by kinky ninja | Leave a comment

Jadikan aku yang kedua
Buatlah diriku bahagia
Walaupun kau tak kan pernah
Kumiliki selamanya

—Astrid

Aku tidak tahu. Apakah selama ini aku hanya menuruti naluri dasarku sebagai manusia, sebagai lelaki, semata. Memanfaatkan kelonggaran dalam dunia patriarkis ini, yang jelas cukup banyak menguntungkan lelaki. Mengejar, mendapatkan, meniduri dan mengikat mereka, perempuan-perempuan yang selama ini kupilih, dibanding hanya hidup seorang diri. Dibanding hanya melewati hari dengan bermasturbasi.

Tapi aku tak merasa bersalah dalam soal ini. Apabila aku cukup banyak menyakiti isteriku, perempuan-perempuan di sekitarku, kekasih-kekasihku, aku akui aku sering melakukan kesalahan. Aku menyesal karenanya. Tetapi dalam soal hasratku, tidak. Aku yakin lelaki-lelaki lain juga memiliki hasrat terpendam seperti diriku. Persis sepertiku. Tetapi mereka jauh lebih baik dalam mengendalikan berahi, atau justru malang karena mereka tidak dapat menyalurkannya sama sekali. Aku juga tidak tahu bagaimana hasrat liar seperti itu diredam? Disalurkan begitu saja pada kekasih atau isteri, tak peduli pasanganmu setuju atau

MEMORIES

- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan
- Manusia Sebagai Pusat Alam Semesta
- Emperor's New Clothes
- Penghujung 2025
- À l'éloge des femmes plus âgées: Fantasi
- Bintan, Oktober 2025: Tentang Kehendak dan Welas Asih
- Bintan, Oktober 2025

TIME

July 2012

M	T	W	T	F	S	S
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29

tidak? Atau malah memburu kekasih gelap? Atau membayar PSK di warung-warung sudut remang-remang, membohongi isteri atau kekasihmu?

Tidak. Aku tidak seperti itu. Aku juga tidak sekedar menggamit perempuan demi kebutuhan berahi semata. Aku selalu *hanya* meniduri mereka yang menjadi kekasihku. Aku tak pernah—terlepas dari pandangan beberapa dari mereka—sekali lagi, *tak pernah*, dalam keadaan sadar penuh, meniduri perempuan yang dengannya tak hadir satu paket dengan rasa cinta dari lubuk hatiku.

Kala di pertengahan akhir tahun lalu seorang perempuan muda, kekasihku yang lain, tak berbahagia dan memutuskan untuk pergi mencari peruntungan kebahagiaannya sendiri tanpa diriku, aku tak dapat melarangnya. Aku *tak akan* melarangnya walau dulu ia berada di bawah kendali penuhku. Semua orang berhak untuk mencari kebahagiaannya sendiri. Aku memang terpuruk, karena seperti kukatakan, aku tidak pernah membangun sebuah relasi hanya berdasar urusan berahi.

Tapi mungkin juga dikarenakan pelukan hangat isteriku yang selalu mampu menenangkanku. Memberi aku landasan untuk berpijak, mengingatkanku bahwa hidup belum berakhir. Aku tenang dan semakin tenang. Semenjak itu, aku yang sebelumnya dilanda kemurungan, justru di sisi lain mulai menikmati hari-hari yang teduh. Hari-hari di mana kecantikan dan keindahan perempuan dapat kuapresiasi tanpa harus disertai gejolak berahi yang membuncah. Aku dapat merenung dengan tenang dan jauh.

Penisku masih bisa ereksi di pagi hari saat aku bangun tidur, tetapi itu bukan jenis ereksi yang disertai hasrat berahi. Aku lebih senang berpelukan tanpa harus diikuti kebangkitan penisku. Aku yang lebih nyaman berpelukan hingga aku tertidur lelap, bukan tertidur karena kelelahan bersenggama. Keakraban yang tak perlu disisipi berahi.

Isteriku yang baik, yang menerimaku seperti apa adanya diriku tanpa mengeluh atau bahkan meninggalkanku sendiri, mengajariku sesuatu hal yang lebih besar daripada sekedar pertukaran lendir berahi. Kenyamanan yang justru kutemukan jauh melebihi yang bisa kudapatkan dari kekasih-kekasihku. Atau mungkin karena ialah yang tetap mengulurkan tangannya padaku kala aku terjatuh akibat kecerobohanku sendiri dan memelukku seperti seorang ibu yang menentramkan anaknya yang terluka hatinya.

M T W T F S S
30 31
« Jun Aug »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- asepcashball on Tentang Penderitaan
- Library Assistant on Tentang Penderitaan
- Pollastri on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- asepcashball on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Penghujung 2025
- Library Assistant on Penghujung 2025

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

Perempuan kedua yang berlaku demikian padaku adalah dirimu. Iya, dirimu. Kamu tahu? Di masa-masa kepergianmu, aku kehilanganmu. Aku merindukanmu, tapi tanpa disertai hasrat dan nafsu. Dan bukankah terakhir kita bertemu kita juga tidak bersenggama sama sekali? Engkau sendiri berkata di kali terakhir pertemuan kita setahun lalu, engkau tidak lagi sebergairah dulu, tetapi hanya ingin kupeluk hingga pagi datang menjelang. Pagi di mana engkau memutuskan pergi dan merontokkan hatiku. Tepat satu minggu sebelum kekasihku yang lain meminta ijinku untuk pergi.

Tapi toh engkau berbeda. Engkau ternyata tak pernah pergi. Engkau selalu berusaha untuk ada, karena engkau tahu aku kehilanganmu. Engkau juga yang membantu meyakinkanku bahwa dirimu sesungguhnya tak pernah pergi walau relasi kita menjadi berbeda. Bagaimana bisa aku berpikir tentang berahi di masa-masa demikian?

Tapi aku juga tak akan menyalahkan siapapun, kala di penghujung hari, saat engkau kembali kemari, kehadiranmu dijajari dengan berahi yang membuncah. Berahi yang dikekang dan disimpan sementara selama nyaris satu tahun. Nyaris satu tahun.

Saat kita hanya memiliki waktu dua hari saja untuk bisa dinikmati berdua, dan entah kapan kesempatan seperti ini akan datang lagi, maka kita memilih untuk meninggalkan apapun. Mengorbankan apapun. Apapun. Demi waktu yang sempit tersebut.

Seperti kali ini. Engkau kembali ke tanah tempatku berpijak, kota tempatku tinggal. Hanya dua hari. Bayangkan. *Hanya dua hari*.

Dan di perpindahan hari, dalam kamarku di kawasan Kelapa Gading yang terselamatkan dari gerah udara di luar karena AC yang menderu, engkau telah *memilih* untuk berada di sini. Di sisiku.

Dengan mata sipitmu, engkau menatap tajam mataku. Lurus dan datar.

Kita akan melakukan apa yang tak pernah kulakukan lagi seberpisahnya aku dari dirimu, ujarmu perlahan nyaris berbisik padaku. Apa yang hanya akan kulakukan bersamamu, tambahmu lagi.

Demikianlah, maka kala matahari beranjak terbenam di sore yang cerah tersebut, aku membuatmu berdiri di depan cermin berukuran tinggi satu meter, yang dipasang agak tinggi di dinding sehingga masih cukup untuk memperlihatkan tubuh dari kepala hingga lutut. Aku mencondongkan tubuhmu ke depan, membiarkan kedua tanganmu

STORAGE

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Paradoks Kesempurnaan Sistem

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Jarak

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Rekuperasi Woke (Bag. I): Blackwashing pada Film

Anarkis #11: Anarkis Sebagai Aktivis Prodemokrasi

Tentang Moralitas

Amsterdam, Juli 2016: Antara Belanda dan Indonesia

Tentang Kuasa dan Relasi Kekuasaan (Bag. IX): Kekerasan Domestik

À l'éloge des femmes plus âgées

bertumpu pada sisi kiri dan kanan cermin. Lalu kulebarkan posisi kakimu. Di posisi ini, badanmu agak menunduk. Posisi yang tak akan dapat berdiri tegak tanpa kedua tanganmu bertumpu pada sesuatu di hadapanmu.

Posisi itu agak sulit bagimu, terutama karena kini engkau mengenakan gaun satin putih yang terbuka di bagian dada dan pundak, mengetat erat di bagian pinggang dan melebar begitu melewati batas pinggul. Belum lagi korset hitam super ketat yang kau kenakan, yang membuatmu tak leluasa bernafas. Belum lagi stiletto hitammu. Semua yang menempel di tubuhmu membuatmu tak leluasa bergerak, bahkan juga bernafas. Termasuk rambutmu yang telah memanjang menyentuh punggungmu, kini terikat rapi dan tertata hingga tak satupun jatuh melewati pundakmu.

Aku mengangkat gaunmu di bagian belakang, hingga ke batas pinggul. Engkau diam saja. Engkau tetap menunduk.

Apakah engkau tahu mengapa aku memilih tube *Durex Play lubricant*? Bukan. Sama sekali bukan sekedar karena aku selalu membutuhkan cairan pelicin. Tetapi karena aku juga menyukai bentuk kemasannya. Aku tidak tahu apa yang ada di benak para penciptanya, tapi yang aku langsung tahu bahwa aku dapat menggunakan benda tersebut untuk hal lain saat pertama kali aku melihat bentuk tubenya.

Aku meraih tube tersebut, meletakkannya di sisi kanan kakimu, untuk kemudian berlutut di belakangmu.

Merenggangkan kedua pantatmu yang tampaknya makin padat. Aku tak tahu apa yang telah suamimu lakukan padamu selama ini, tapi badanmu memadat. Apakah ini juga hasil dari olahraga rutinmu di sana? Entahlah. Aku juga sebenarnya tidak terlalu peduli. Aku memilih memberikan fokusku pada upaya membuka dengan jelas dua buah lubang di tengah, di antara kedua bulatan pantatmu. Menyibakkan *g-string hitam* yang kau kenakan, aku dapat dengan jelas melihat kedua lubangmu yang dihiasi dengan kerimbunan rambut yang lembut, yang harus kusibakkan untuk melihat penuh pemandangan lubangnya. Dan dengan posisimu menghadap ke cermin dan aku di belakangmu, aku memilih lubang yang berada di sebelah atas. Lubang yang berbentuk bundar dan bukan garis.

Aku memintamu untuk memperbaiki posisimu berdiri. Posisimu seharusnya dapat berdiri dengan tanpa kedua tanganmu harus bertumpu di depan. Aku membutuhkan kedua tanganmu untuk

merenggangkan kedua bulat pantatmu ke samping sekaligus menahan gaunmu agar tak turun rebah menutupi tubuh belakangmu. Tak perlu dua kali kukatakan dan engkau tahu apa yang kumaksud. Dalam beberapa detik, engkau telah berdiri dengan posisi yang kuinginkan. Beberapa detik yang kau lakukan tanpa keraguan. Tanpa pertanyaan ataupun sekedar komentar. Engkau hanya *melakukannya*.

Hal selanjutnya yang kulakukan adalah meletakkan dan menggerakkan lidahku di seputaran lubangmu yang membentuk sebuah lingkaran. Membasahinya dengan kental air liurku. Membuatmu rileks. Kugerakkan lidahku dengan alur spiral, dari bagian luar ke bagian tengah. Lantas kembali lagi dari bagian luar spiral. Saat lidahku mencapai pusat spiral, aku menekankan lidahku, menggoda lubang yang tertutup untuk membuka sedikit demi sedikit. Menerima lidahku yang terus melakukannya berulang-ulang. Hingga segala di sekitarnya menjadi basah. Dan berlendir tentu saja.

Aku tidak dapat melihat ekspresi wajahmu. Tetapi aku tahu engkau bereaksi dengan cukup keras setiap kali kutekankan lidahku di tengah lubangmu. Kepalamu yang tersentak sedikit ke belakang dan suaramu yang seakan tercekat menahan nafas. Aku tahu. Aku juga tahu bahwa suamimu tak akan melakukan hal seperti ini padamu. Hal yang tentu baginya adalah sesuatu yang merendahkan. Menghinakan. Mungkin itu juga alasan mengapa dalam waktumu yang demikian sempit, engkau mencariku. Karena hanya aku yang bersedia melakukan hal seperti demikian untukmu.

Pikiranku terus melayang ke sana kemari sembari lidahku terus dan terus melonggarkan lubangmu. Baru setelah otot di sekeliling lubangmu telah cukup rileks dan amat berlendir, pekerjaan lidahku dapat digantikan.

Aku menurunkan cermin, meletakkannya di lantai dan kusandarkan di dinding, tepat di hadapanmu. Lantas kuambil kursi berwarna oranye kemerahan dan memintamu berlutut dan badan serta tanganmu bertumpu di atas kursi. Tentu saja dengan tetap menghadap cermin.

Aku meraih tube Durex yang sebelumnya telah kubersihkan dengan alkohol. Membuka tutup, meneteskan beberapa banyak ke atas lubang melingkarmu, sesuatu yang lantas kuratakan di pinggiran lubang, di sekitar lubang, dan tak lupa kusisipkan sedikit ke dalamnya. Tak lupa aku melumuri setengah bagian depan tube Durex itu sendiri.

Lantas kututup tube dengan rapat. Kugenggam erat bagian belakang tube yang tak tersentuh gel, sambil kuarahkan ujung depan tube yang membulat dan kuletakkan tepat di ujung lubang melingkarmu.

Kapanpun kau siap, kataku dengan lembut padamu.

Satu hal lagi yang kusukai darimu, engkau selalu tahu apa yang harus engkau lakukan tanpa perlu ada penjelasan apapun. Wajahmu lurus menghadap cermin, seakan engkau menegaskan seberapa siap dirimu. Mata sipitmu selalu memancarkan sorot yang lembut tetapi tak pernah meragu.

Engkau hanya mendehem pelan dan mengangguk. Kulihat kau mulai menggigit bibir bawahmu. Tanda kalau dirimu telah siap. Oke, ujarku.

Engkau mendehem lagi seakan menegaskan, seraya kembali lurus menatap pantulanmu sendiri dalam cermin. Suara berdehem yang lantas tergantikan oleh suara tertahanmu. Suara yang tak keluar karena engkau sengaja redam dengan cara menggigit bibirmu. Suara yang tetap kau tahan seiring dengan wajahmu yang mengernyit, dengan jemari tanganmu yang mulai mencengkeram erat pinggiran kursi, dengan bergeraknya tube Durex dengan perlahan, sedikit demi sedikit, masuk ke dalam lubang sempit berbentuk melingkar di bagian belakang bawah tubuhmu.

Categories: Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment